

Analisis Unsur Intrinsik Tiga Cerpen Dalam Buku Rambu Solo, Legetang, Sobot Messenger Karya Maria Ety dan Penyusunan Modul Ajar Cerita Pendek di SMP

Auliya Rizqi Tiswardinni¹ Suntoko² Dian Hartati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

Email: 1810631080105@student.unsika.ac.id¹ suntoko@fkip.unsika.ac.id²
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Warisan budaya dalam suatu masyarakat dapat dipelajari secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan budaya secara langsung terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti proses interaksi antarmanusia. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa dan komunikasi hingga adat istiadat, seni, dan busana. Pengamatan budaya secara tidak langsung dapat diamati melalui buku-buku bertema budaya. Salah satu observasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis tema-tema budaya dari tiga cerpen dalam buku Rambu Solo, Legetang, dan Sobot Messenger karya Maria Ety. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan pemahaman tentang tema-tema budaya, khususnya budaya lokal di Indonesia. Lebih lanjut, tujuan penelitian ini adalah untuk membuat modul pengajaran yang menarik dengan materi tentang unsur-unsur teks cerpen yang ditujukan untuk siswa SMP kelas IX. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang dijadikan objek penelitian, yaitu setiap kata, kalimat/ungkapan yang mendukung deskripsi unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya dalam cerpen Rambu Solo, Legetang, dan Sobot Messenger karya Maria Ety. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku antologi cerpen Legetang karya Maria Ety yang memiliki total 220 halaman, terbitan PT Elex Media Komputindo tahun 2021 di Jakarta. Peneliti menggunakan tiga dari dua puluh lima judul cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen Legetang karya Maria Ety, yaitu, "Rambu Solo, Legetang, dan Sobot Utusan". Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, inferensi atau verifikasi, dan simpulan akhir. Berdasarkan simpulan hasil penelitian, dalam cerpen Rambu Solo terdapat tema budaya yang menceritakan tradisi adat pemakaman masyarakat Toraja. Dalam cerpen Legetang terdapat tema budaya yang menceritakan kesenian tradisional Jawa Tengah, yaitu tari Ronngeng. Terakhir, dalam cerpen Sahabat Utusan terdapat tema budaya yang menceritakan sejarah bangunan Hindu-Islam di Kota Medan.

Kata Kunci: Tema Budaya, Unsur Intrinsik, Cerpen, Modul Ajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang cukup luas di ASEAN, bahkan menurut daftar negara dengan wilayah daratan terluas di dunia yang dirilis oleh media daring CNBC Indonesia tahun 2025, Indonesia menduduki peringkat ke-14 sebagai negara terluas di dunia. Menjadi salah satu negara terluas di dunia, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan cakupan wilayah yang cukup luas. Hal ini dibuktikan dengan peta Indonesia yang memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki lima pulau utama, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua Nugini. Tentu saja alasan ini menjadi salah satu faktor adanya perbedaan dan keberagaman budaya di Indonesia. Adanya perbedaan dan keberagaman yang terjadi dalam masyarakat, menjadi salah satu sebab terciptanya unsur-unsur kebudayaan di Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan Indonesia dapat dikatakan sebagai warisan leluhur yang lahir dari suatu tindakan, gagasan, norma, atau kebiasaan masyarakat Indonesia, yang dianggap baik dan bernilai oleh kelompok masyarakat tertentu. Sehingga perlu dijaga dan dilestarikan dari masa ke masa,

sebagai tanda/ciri khas kelompok masyarakat tertentu di Indonesia. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia antara lain meliputi keberagaman suku bangsa, bahasa, agama, seni pertunjukan seperti tari daerah atau musik daerah, upacara adat, kuliner, pakaian adat, bangunan bersejarah, dan juga rumah adat.

Dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sangat cocok dan menarik untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata bagi para wisatawan dari berbagai negara. Tentu saja hal ini membuat kita sebagai warga negara Indonesia, perlu lebih memperhatikan segala aspek agar dapat menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Dengan harapan dan cita-cita yang besar, budaya Indonesia tidak akan diambil alih oleh negara lain atau bahkan hilang ditelan zaman. Langkah dasar dalam melestarikan keberagaman budaya Indonesia adalah dengan memperkenalkan dan mempelajari berbagai perbedaan budayanya. Langkah ini dapat ditujukan untuk semua usia, mulai dari anak-anak remaja hingga dewasa. Karena setiap manusia pada akhirnya akan meninggal, dan generasi muda akan menjadi penerus yang akan melestarikan dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bersama, meskipun generasi muda bertanggung jawab untuk melestarikan dan mempromosikan perbedaan dan keberagaman budaya Indonesia, kita juga dapat membantunya dengan menyediakan wadah dan bahan bacaan bagi mereka untuk belajar. Langkah untuk mengenalkan budaya lokal di Indonesia, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap cerpen *Rambu Solo*, *Legetang*, dan *Sobat Messenger* karya Maria Ety. Sebab jika disimpulkan secara umum, tema dari ketiga judul cerpen tersebut saling berkaitan, yakni mengangkat tema tentang keberagaman budaya lokal di Indonesia. Di mana penggambaran budaya pada cerpen pertama yang Maria Ety jelaskan selaku pengarang, yaitu memperkenalkan budaya mengenai bagaimana tradisi adat yang terjadi dalam prosesi pemakaman masyarakat Sulawesi, khususnya di daerah Toraja, begitu pula dengan penjelasan Maria Ety pada cerpen keduanya, yakni memperkenalkan tradisi masyarakat di Pulau Jawa yang kerap kali menampilkan kesenian tradisional seperti tari ronggeng, dan terakhir penjelasan pengarang pada cerpen ketiganya yaitu mendeskripsikan tentang bangunan suci umat Kristen bernuansa budaya Hindu-Islam yang berada di Kota Medan, Sumatera.

Berbicara mengenai cerita pendek (cerpen), tentu kita akan langsung menghubungkannya dengan karya sastra. Dalam karya sastra, cerpen termasuk ke dalam bentuk prosa naratif yang menceritakan tentang suatu kejadian atau pengalaman hidup seorang tokoh, secara singkat, padat, dan hanya berfokus pada satu konflik utama. Lalu dalam kajian sastra, cerpen memiliki dua unsur utama dalam penyusunannya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam cerpen meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi aspek yang ada di luar cerita seperti latar belakang sosial budaya, kondisi psikologis, nilai-nilai dalam masyarakat, serta biografi pengarang yang memengaruhi lahirnya karya tersebut. Alasan dilakukannya penelitian terhadap cerpen *Rambu Solo*, *Legetang*, dan *Sobat Messenger* karya Maria Ety adalah untuk menganalisis tema budaya dan juga unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Ketiga cerpen tersebut dipilih karena mengandung representasi budaya lokal yang kuat dan relevan, untuk dikaji dalam konteks pembelajaran sastra. Selain itu, pemilihan karya sastra berupa cerpen juga menjadi alasan peneliti, karena berdasarkan fungsinya, cerpen tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Di mana cerpen mampu menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerpen karya Maria Ety menjadi objek yang tepat untuk dianalisis, karena mengandung nilai-nilai terkait pembelajaran budaya yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan karakter dan literasi budaya peserta didik.

Dari hasil kajian terhadap cerpen *Rambu Solo, Legetang, dan Sobat Messenger* karya Maria Etty, terlihat bahwa tema budaya yang ada sangat dominan. Terutama penggambaran budaya lokal, yang disajikan melalui pembahasan tentang nilai-nilai adat, tradisi, dan kearifan lokal yang direpresentasikan melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Sejalan dengan hal tersebut, unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan juga amanat menjadi aspek penting yang akan dibahas dalam kajian. Hal ini di karenakan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam membahas unsur-unsur pembentuk cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar yang dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra, sekaligus menyediakan bahan bacaan bertema budaya. Melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang telah dikaji, peserta didik diharapkan mampu menambah wawasan dalam mengenali budaya-budaya di Indonesia, menumbuhkan rasa cinta tanah air, bahwa budaya Indonesia merupakan jati diri bangsa yang bernilai dan perlu dijaga serta dilestarikan, menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di Indonesia, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam memahami perbedaan budaya, dan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai budaya agar dapat diambil dan dijadikan sebagai pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, atau membuktikan pengetahuan. Secara sederhana, metodologi penelitian adalah serangkaian langkah sistematis dimulai dari mencari data, mengolah data, dan menganalisis data yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Di mana peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai budaya, yang ada pada buku cerpen *Rambu Solo, Legetang, dan Sobat Messenger* karya Maria Etty. Dikutip dari Mulyana, dkk. (dalam utama 2024, hlm. 4) tujuan dari pendekatan kualitatif dalam penelitian, yaitu untuk memahami gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau tidak dapat diukur secara akurat. Sedangkan, menurut Novita Sari, dkk. (dalam unisma 2022, hlm. 10) menjelaskan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dengan menjelaskan dengan kata-kata dan bukan angka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Cerita Pendek (Cerpen)

Tabel 4.1 Identitas Cerpen

No.	Komponen	Keterangan
1.	Judul Buku	Legetang
2.	Nama Pekarang	Maria Etty
3.	Penerbit	PT Elex Media Komputindo
4.	Tempat Terbit	Jakarta
5.	Tahun Terbit	2021
6.	Tebal Buku	220 Halaman (Termasuk Sampul Buku)
7.	Jenis Buku	Fiksi

Legetang adalah buku kumpulan cerita pendek karya Maria Etty yang di dalamnya terdapat dua puluh lima cerita, pada pembahasan ini peneliti hanya mengambil tiga judul cerpen untuk dianalisis, di antaranya *Rambu Solo*, *Legetang*, dan *Sobat Messenger*. Pemilihan tiga judul ini berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu terdapatnya tema budaya pada cerpen tersebut. Adapun sinopsis dari ketiga judul cerpen tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sinopsis Cerpen *Rambu Solo*. Cerpen *Rambu Solo* ini menceritakan tentang tokoh “Aku” yang melakukan perjalanan ke tanah Toraja, untuk menemui kekasih hatinya yaitu “Rusell” yang hilang tanpa kabar. Di cerita ini, tokoh “Aku” bukan kali pertama ke tanah Toraja, karena sebelumnya ia juga pernah ke Toraja untuk mengeksplor keindahan alamnya bersama temannya yaitu “Dewi”. Di kunjungan pertama inilah tokoh “Aku” dan “Rusell” pertama kali bertemu, “Rusell” dengan sifat ramahnya mampu membuat tokoh “Aku” terpicat dan jatuh hati. Tetapi kisah cinta mereka tidak berjalan dengan mulus, di mana “Rusell” sebagai lelaki asal Toraja terikat dengan tradisi adat masyarakat Toraja, yaitu *Rambu Solo*. Terlebih pada saat berita kematian sang ibu datang, “Rusell” harus segera pulang ke Toraja dan mengurus pemakamannya. Pada awalnya “Rusell” masih memberi kabar kepada tokoh “Aku”, tetapi beberapa tahun kemudian ia menghilang tanpa jejak.
2. Sinopsis Cerpen *Legetang*. Cerpen *Legetang* menceritakan tentang tokoh “Kau/Leha” yang rela menjadi penari ronggeng, demi merubah nasib hidupnya yang sangat miskin. Di cerita ini tokoh “Kau/Leha” bertemu dengan juragan sayur yang kaya raya dari daerah Legetang, yaitu “Parlan”. Tokoh “Parlan” dalam cerita ini dianggap sebagai pembawa rezeki, di mana dia menawarkan tawaran yang menggiurkan kepada “Leha”, yaitu berjanji akan membawa dirinya untuk tampil menari ronggeng di desanya dan juga akan menikahi “Leha”. Akhirnya tokoh “Kau/Leha” tampil di desa Legetang, banyak lelaki yang mengagumi dirinya, tetapi banyak juga perempuan yang menggunjing akan dirinya. Setelah penampilannya selesai, di bilik penginapan “Leha” tertawa bahagia karena mendapatkan uang saweran yang begitu banyak. Tetapi kebahagiaan itu tak berselang lama, sebab ujian dari sang maha kuasa datang begitu saja, karena pada saat itu juga desa Legetang dilanda bencana yang cukup dahsyat.
3. Sinopsis Cerpen *Sobat Messenger*. Cerpen *Sobat Messenger* menceritakan tentang tokoh “Aku” yang berkenalan dengan tokoh “Anton” melalui dunia maya, yaitu *facebook messenger*. Perkenalan yang tidak sengaja ini, membawa mereka berdua ke dalam pertemuan dan hubungan yang cukup dekat. Pertemuan pertama antara tokoh “Aku” dan “Anton” berlangsung di Graha Maria Annai Velangkanni, yaitu bangunan bersejarah bergaya Hindu Islam yang terletak di kota Medan. Tokoh “Anton” dengan parasnya yang rupawan, mampu membuat tokoh “Aku” jatuh hati dan lupa akan perbedaan usia diantara mereka. Semakin hari hubungan mereka semakin intens, hal ini ditunjukkan ketika “Anton” datang ke Jakarta untuk menemui tokoh “Aku”. Namun dari pengakuan “Anton” yang mengejutkan di akhir cerita menjadi petunjuk bahwa kisah cinta mereka tidak bisa bersatu.

Profil Penulis

Selama 26 tahun (1988-2014), Maria Etty menjadi pewarta pada majalah rohani *Hidup*. Ia telah menulis 34 buku fiksi dan non-fiksi. Tiga buku karyanya menjadi koleksi *national Library of Australia*, yakni novel *Hayuri* (Grasindo), *Perempuan Meretas Relasi Asimetri* (Grasindo), dan *Sang Pertapa Sejati* (Fidei Press). Sejak tahun 2001, dia memberikan pelatihan menulis di berbagai tempat dan institusi pendidikan, di antaranya Unika Atma Jaya Jakarta, Sekolah St. Ursula BSD City, STF Driyarkara, Komisi Kateketik dan Komisi Komsos Keuskupan Agung Jakarta. Ia juga memberikan pelatihan kepada para buruh dari berbagai konfederasi yang tergabung dalam *Solidarity Centre*. Maria Etty bisa dihubungi melalui veka.vena@yahoo.com.

Deskripsi dan Analisis Unsur Intrinsik pada Cerpen *Rambu Solo, Legetang, dan Sobat Messenger* Karya Maria Etty

Bab ini akan membahas hasil analisis tema budaya dan unsur intrinsik dalam cerpen *Rambu Solo, Legetang, dan Sobat Messenger* karya Maria Etty. Analisis ini berfokus pada tema budaya dan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan juga amanat. Pada bagian ini, penulis memulai langkah awal dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Penulis mengumpulkan data dengan cara membaca berulang kali buku kumpulan cerpen *Legetang* karya Maria Etty, mencatat data-data penting terkait tema budaya dan unsur intrinsik, terakhir peneliti mendeskripsikan atau memaparkan hasil analisis terkait tema budaya dan unsur intrinsik. Untuk lebih jelasnya, penulis mengklasifikasikan data hasil analisis per judul cerpen.

Cerpen *Rambu Solo*

Tema

Tema Utama

Dalam cerita pendek *Rambu Solo* karya Maria Etty, memiliki tema utama tentang "Perjalanan Batin" tokoh "Aku". Perjalanan batin yang dimaksud di sini menceritakan tentang kembalinya tokoh "Aku" ke tanah Toraja, demi untuk mencari kekasihnya "Russell" yang hilang tanpa kabar setelah pulang ke Toraja ketika mendengar kabar ibunya yang meninggal dunia. Perjalanan batin ini dilakukan dengan maksud untuk mencari kedamaian dan melepas keinginan tokoh "Aku", sebab selama bertahun-tahun dia tidak mendapat kabar dari kekasihnya "Russell". Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: "Kali ini, aku sengaja datang ke Toraja, tempat aku berjumpa dengan Russell bertahun-tahun lalu. Aku ingin berdamai dengan realita". (Halaman 3)

Tema Pendukung

1. Tema Cinta (Hubungan Dua Manusia yang Tidak Bisa Bersatu). Dalam cerita pendek *Rambu Solo* karya Maria Etty, memiliki tema pendukung tentang "Cinta". Lebih tepatnya, cinta antara dua manusia yang tidak bisa bersatu karena terhalang oleh adat istiadat. Di mana tokoh "Russell" yang berperan sebagai lelaki dari tanah Toraja dan kekasih dari tokoh "Aku", memiliki tanggung jawab atas *Rambu Solo* (upacara pemakaman adat Toraja) di pundaknya. Di mana dia sebagai anak sulung di keluarganya, harus mengurus pemakaman ibunya yang meninggal dunia. Permasalahan inilah yang menyebabkan cinta mereka tidak bisa bersatu, sebab "Russell" sendiri tidak tahu kapan dia sanggup melaksanakan tanggung jawab itu. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: "Cinta yang berpilin sekian waktu tak kuasa mencegat langkahnya untuk kembali ke Rantepao. Rambu Solo' mengeraskan hati Russell". (Halaman 6)
2. Tema Budaya (Khas Toraja)
 - a. Tradisi Pemakaman di Toraja (*Londa dan Rambu Solo*). Selain tentang cinta, cerpen *Rambu Solo* karya Maria Etty ini memiliki tema budaya yang diangkat dalam pembahasan cerita, yaitu memperkenalkan tentang pemakaman di dalam gua, yang terletak di antara kota Makale dan Rantepao, arah utara tanah Toraja. Selain itu, tema budaya yang diangkat dan dijadikan sebagai konflik utama dalam cerpen, yaitu menceritakan tentang bagaimana tradisi adat yang harus dipatuhi oleh masyarakat Toraja, ketika keluarganya meninggal dunia. Tujuannya bukan sekadar upacara pemakaman, tetapi juga merupakan perayaan untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal dan mengantarkannya ke "Puya" atau alam baka, sesuai dengan kepercayaan Aluk Todolo. Di mana anak kandung

dan keluarga besar memiliki tanggungjawab atas hal ini, sebab untuk melakukan perayaan Rambu Solo harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: “Aku mendaki tangga batu menuju salah satu *londa* (makam di dalam gua) yang berada di antara kota Makale dan Rantepao, arah utara tanah Toraja”. (Halaman 1) “Ia tak kuasa menepis tanggung jawab atas *Rambu solo*’ di pundaknya”. (Halaman 6)

- b. Simbol rumah adat dan pertunjukan daerah (*Tongkonan dan Mapasilaga Tedong*). Tema budaya yang ada dalam cerita pendek ini juga digambarkan melalui simbol berbentuk rumah adat dan pertunjukan daerah, yaitu *tongkonan* (rumah adat masyarakat Toraja, yang bentuk khas dengan atap menyerupai perahu. Juga *mapasilaga tedong* (pertunjukan adu kerbau), yang masih menjadi bagian dari upacara pemakaman *Rambu Solo* di Toraja dengan tujuan menghibur keluarga yang sedang berduka dan penghormatan kepada almarhum. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: “Lalu, ia mengajak kami mengunjungi *tongkonan*, rumah adat Toraja. Ia juga membawa kami menyaksikan *mapasilaga tedong* (adu kerbau)”. (Halaman 5)

Tokoh

1. Tokoh “Aku”. Dalam cerita *Rambu Solo* karya Maria Etty, tokoh “Aku” berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh sentral yang menjadi fokus cerita. Selain menjadi tokoh utama, tokoh “Aku” juga berperan sebagai narrator, yaitu orang yang menceritakan kejadian sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Kuseka dahiku yang bergelimang peluh. Sementara gerisik rumpun bambu seakan memberi aba kepadaku untuk mempercepat langkah”. (Halaman 1)
2. Tokoh “Russell”. Tokoh “Russell” dalam cerita ini berperan sebagai tokoh pendukung, di mana dia memiliki karakter penting dalam mendukung alur cerita dan karakter utama, tetapi tidak menjadi fokus utama. Tokoh “Russell” di sini berperan sebagai pria asal Toraja yang dicintai oleh tokoh “Aku”. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Tak sekedar keindahan alam nan telanjang serta adat-istiadat yang sarat makna, tetapi juga Russell yang berhasil meraih simpatiku” (Halaman 5)
3. Tokoh “Penjual Tiket”. Tokoh penjual tiket dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan satu kalimat yang dilontarkan oleh tokoh penjual tiket yaitu sebagai berikut: “Hari sudah petang. Jangan terlalu lama di dalam gua, Kak”. (Halaman 2)
4. Tokoh “Pemandu Wisata”. Tokoh pemandu wisata dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan salah satu kutipan yang dilontarkan oleh tokoh pemandu wisata untuk menawarkan jasanya, sebagai berikut: “Butuh *guide*?” timpal seorang pemuda menyodorkan jasa (Halaman 2)
5. Tokoh “Erwin dan Dewi” Tokoh Erwin dan Dewi dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, sebagai berikut: “Memang indah sekali ya Toraja?” tanyaku diserbu ingin tahu. “Wow...!” jawab Erwin seraya mengangkat kedua ibu jarinya seolah mengimingiku” dan “Bersama kawanku, Dewi, aku berlibur ke Toraja”. (Halaman 4)
6. Tokoh “Perempuan Paruh Baya” Tokoh perempuan paruh baya dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, sebagai berikut: “Perempuan separuh baya itu segera menuntunku memasuki sebuah bilik”. (Halaman 7)

Penokohan

Penokohan adalah penampilan karakter atau sifat, yang dimiliki oleh tokoh. Dalam cerita ini penokohan yang akan dianalisis hanya berfokus pada tokoh “Aku” dan “Russell”, hal ini dikarenakan kedua tokoh memiliki pengembangan karakter yang lebih banyak dibanding dengan tokoh lainnya.

1. Tokoh “Aku”

- a. Rapuh dan Dendam. Karakter pertama yang tergambar pada tokoh “Aku”, yaitu rapuh dan juga dendam. Penggambaran karakter ini dijelaskan melalui pengakuan tokoh aku, di mana dia menceritakan bahwa masa depan yang dia miliki terkoyak akibat tidak ada kabar pasti dari kekasihnya “Russell”. Karena ulah “Russell” tersebut, kerapuhan yang ada pada diri tokoh “Aku” berkembang menjadi dendam yang bergumul di hatinya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Masa depanku terkoyak oleh ulahnya. Ada amarah bergumpal di dada. Amarah itu menjelma menjadi dendam yang mendekam di situ”. (Halaman 3)
- b. Melankolis. Tokoh “Aku” juga memiliki karakter yang melankolis, di mana dia memiliki perasaan yang sensitif, sehingga setiap baris demi baris cerita yang dijelaskannya selalu melibatkan perasaan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Kulayangkan angan sejenak, dua insan yang dipagut asmara mengusung cinta mereka hingga kubur”. (Halaman 2)
- c. Mengalami Perubahan Sifat. Jika di awal cerita tokoh “Aku” memiliki sifat dendam, karena adanya amarah sebab belum mengetahui bagaimana keadaan kekasihnya “Russell”, tetapi setelah mengetahui bagaimana keadaan “Russell” yang sama mengenaskan dengan dirinya, akhirnya tokoh “Aku” memilih untuk memaafkan dan meminta maaf atas semuanya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Lekas kuberanjak dari tempat itu. Seketika kuudar maaf untuknya”. (Halaman 7)
- d. Tegas dan Menerima Keadaan. Setelah tokoh “Aku” mengalami perkembangan karakter yang bermacam-macam, karakter yang muncul dan berhasil dianalisis oleh peneliti pada tokoh “Aku”, adalah tegas dan menerima keadaan. Di mana dia mulai tegas dalam menentukan tekadnya untuk kembali ke tanah Toraja, dengan maksud mencari kekasihnya “Russell” yang tidak memberi kabar selama bertahun-tahun, agar bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Kali ini, aku sengaja datang ke Toraja, tempat aku berjumpa dengan Russell bertahun-tahun lalu. Aku ingin berdamai dengan realita”. (Halaman 3)

2. Tokoh “Russell”

- a. Ramah dan Memikat. Karakter atau sifat pertama yang tergambar pada tokoh “Russell”, yaitu ramah dan memikat. Hal ini ditunjukkan pada saat pertama kali tokoh “Russell” muncul dalam cerita, dan menyapa tokoh “Aku” terlebih dulu. Karakter ini, dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Aku Russell,” spanya ramah. Parasnya yang teduh membiusku sesaat. (Halaman 5)
- b. Patuh pada Tradisi. Tokoh “Russell” juga memiliki sifat yang patuh akan tradisi. Lahir dan besar sebagai masyarakat Toraja yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, tentu saja mau tidak mau “Russell” harus mengikuti peraturan adat yang ada. Di dalam cerita digambarkan “Russell” sebagai putra sulung, bertanggung jawab atas upacara *Rambu Solo* atau prosesi pemakaman orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Sebagai anak sulung, aku bertanggung jawab atas prosesi pemakaman orang tuaku”. (Halaman 6)
- c. Tidak konsisten. Karakter selanjutnya yang tergambar pada tokoh “Russell”, yaitu tidak konsisten. Karakter inilah yang menjadi pemicu konflik antara tokoh “Russell” dengan

tokoh “Aku”, sebab setelah beberapa tahun kepulangannya ke tanah Toraja untuk mengurus prosesi pemakaman orang tuanya, tidak ada lagi kabar yang diberikan oleh “Russell”. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Awalnya, masih ada kabar berita darinya. Namun, seiring berjalannya waktu, kehangatan relasi kami luruh. Tidak ada lagi kisah dari Russell”. (Halaman 6)

- d. Tidak Berdaya. Karakter terakhir yang dapat dianalisis pada tokoh “Russell”, yaitu tidak berdaya. Hilangnya kabar dari tokoh “Russell” tentu saja menjadi hal pahit dalam hidup tokoh “Aku”, akan tetapi setelah mengetahui bagaimana realita yang terjadi akan ke tidak berdayaan tokoh “Russell” menyadarkan kita untuk selalu berusaha berfikir positif dan berlapang dada. Ke tidak berdayaan yang digambarkan pada tokoh “Russell”, menjadi bukti bahwa seseorang tidak bisa menghindari dari peraturan adat yang ada di lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Sementara Russell mematung dalam senyap. Kudapati lorong hampa pada tatapannya”. (Halaman 7)

Alur

Alur yang digunakan dalam cerita *Rambu Solo* karya Maria Etty adalah alur campuran. Di mana pada awal cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa sekarang, akan tetapi di pertengahan cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa lalu (terjadinya *flashback*), dan selanjutnya pada akhir cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa sekarang lagi. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Awal Cerita. Pada cerpen *Rambu Solo* karya Maria Etty, dibuka dengan awal cerita dengan menceritakan tokoh “Aku” yang datang ke *Londa* (makam di dalam gua), yang berada di antara kota Makale dan Rantepao, arah utara tanah Toraja. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Aku mendaki tangga batu menuju salah satu *londa* (makam di dalam gua) yang berada di antara kota Makale dan Rantepao, arah utara tanah Toraja”. (Halaman 1)
2. Pertengahan. Di pertengahan cerita menceritakan kilas balik percintaan dari tokoh “Aku” dan “Russell”, dimulai dari bagaimana pertemuan mereka pertama kali di tanah Toraja, dan pertemuan ke dua kali yang terjadi di Jakarta. Kisah cinta mereka berdua bersemi dengan sangat indah, sebelum pada akhirnya kandas akibat tak ada kabar lagi dari “Russell” yang izin pulang ke Toraja untuk mengurus prosesi pemakaman ibunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini: “Selama sepekan di Toraja, aku menyerap banyak hal. Tak sekedar keindahan alam nan telanjang serta adat-istiadat yang sarat makna, tetapi juga Russell yang berhasil meraih simpatiku. Pada saat itu, terungkap pula impian Russell ingin mengadu peruntungan di Ibu Kota”. (Halaman 5) “Namun, segalanya berubah ketika berita kematian sang bunda menelusuk telinganya. Liuk lekuk esok yang telah kami rangkai pun berserakan”. (Halaman 6)
3. Akhir Cerita. Akhir cerita dalam cerpen ini, yaitu penjelasan kembalinya tokoh “Aku” ke tanah Toraja dengan maksud untuk menemui “Russell”, namun yang ditemukan adalah keadaan pahit dan duka atas ke tidak berdayaan dari tokoh “Russell”. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Sementara Russell mematung dalam senyap. Kudapati lorong hampa pada tatapannya. Lekas kuberanjak dari tempat itu. Seketika kuudar maaf untuknya”. (Halaman 7)

Latar

1. Latar Tempat. Latar tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat pada cerita. Latar tempat yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
 - a. *Londa* makam dalam gua di Toraja. “Aku mendaki tangga batu menuju salah satu *londa* (makam di dalam gua) yang berada di antara kota Makale dan Rantepao, arah utara tanah Toraja”. (Halaman 1)

- b. Kota Rantepao dan Makale. "Kami tiba di ibu kota Kabupaten Toraja Utara, Rantepao, tatkala temaram subuh masih menelentang". (Halaman 4)
 - c. Penginapan. "Begitu tiba di penginapan, aku menguntai doa. Kupinta rahmat Tuhan untuk memaafkan Russell agar batinku tiada lagi berlumur dendam". (Halaman 3)
 - d. *Tongkonan* (rumah adat Toraja) dan tempat *Mapasilaga Tedong* (tempat pertunjukan adu kerbau). "Ia mengajak kami mengunjungi *tongkonan*, rumah adat Toraja. Ia juga membawa kami menyaksikan *mapasilaga tedong* (adu kerbau)". (Halaman 5)
 - e. Kota Jakarta. "Selang tiga bulan, Russell tiba di Jakarta". (Halaman 5)
 - f. Desa Tondoh. "Saat kutelusuri desa tondoh, sekitar lima kilometer dari Rantepao, aku berupaya menebas rimbunnya kenangan". (Halaman 7)
2. Latar Waktu. Latar waktu adalah keterangan yang menunjukkan waktu terjadinya cerita. Latar waktu yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
- a. Waktu petang hingga malam di *Londa*. "Hari sudah petang. Jangan terlalu lama di dalam gua, Kak". (Halaman 2) "Kupungkasi kunjunganku ke *londa* saat gelap malam nyaris bertandang". (Halaman 3)
 - b. Pagi Hari di Toraja "Tatkala temaram subuh masih menelentang". (Halaman 4)
 - c. Tiga tahun yang lalu "Tiga tahun terlintasi, perasaan itu bergeming. Sekian lama aku dikuntit masa lalu". (Halaman 3)
3. Latar Suasana. Latar suasana adalah gambaran kondisi, perasaan atau atmosfer yang dibangun dalam cerita. Latar suasana yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
- a. Suasana mistis dan sakral "Ada beberapa peti mati; kebanyakan sudah lapuk ditelan usia". (Halaman 2)
 - b. Suasana emosional dan getir "Seketika getir kurasa. Kuingat kekasihku, Russell, berlalu dari hidupku Terlebih, setelah kuserahkan segenap diriku kepadanya". (Halaman 3)
 - c. Suasana semarak budaya "Sorak-sorai penonton membahana. Menjorok senja, acara kian riuh karena yang diadu merupakan kerbau jantan dengan reputasi tarung wahid". (Halaman 5)

Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita *Rambu Solo* ini, yaitu sudut pandang orang pertama dari tokoh "Aku". Dengan gaya penceritaan yang digunakan, yaitu kata ganti "aku". Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut: "Kuseka dahiku yang bergelimang peluh" "Aku mendaki tangga batu menuju salah satu *londa* (makam di dalam gua)". (Halaman 1)

Gaya Bahasa

1. Majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati, seolah-olah hidup seperti manusia. Dalam cerita *Rambu Solo*, pengarang menggunakan majas atau gaya bahasa personifikasi untuk memperindah tulisannya. Majas personifikasi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut:
 - a. "Sementara gerisik rumpun bambu seakan memberi aba kepadaku untuk mempercepat langkah". (Halaman 1) Dalam kutipan di atas majas personifikasi yang digunakan yaitu pada penggalan kutipan berikut "gerisik rumpun bambu seakan memberi aba kepadaku", di mana dalam hal ini gerisik bambu atau suara dari gesekan bambu yang seolah-olah hidup seperti manusia untuk memberikan isyarat/perintah.
 - b. "Cakrawala mulai muram seiring beringsutnya sang surya". (Halaman 1) Dalam kutipan di atas majas personifikasi yang digunakan yaitu pada penggalan kata "cakrawala mulai muram" di mana dalam hal ini cakrawala (langit) yang digambarkan memiliki perasaan

muram seperti manusia, dan penggalan kata “beringsutnya sang surya” di mana dalam hal ini sang surya (matahari) bergerak/berjalan perlahan seperti manusia.

- c. “Alam seakan mendinginkan komposisi nada yang menggetarkan jiwa”. (Halaman 5) Dalam kutipan di atas majas personifikasi yang digunakan yaitu pada penggalan kutipan “Alam seakan mendinginkan komposisi nada” di mana dalam hal ini alam yang digambarkan mampu menciptakan nada/music seperti manusia.
2. Majas Metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti”, “bagaikan”, atau “ibarat”. Majas metafora yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Aku bagai pualam retak, tersungkur dalam lara”. (Halaman 6) Dalam kutipan di atas meskipun ada kata hubung bagai, tetapi majas metafora yang digunakan yaitu pada penggalan kutipan “pualam retak, tersungkur dalam lara” di mana dalam hal ini memiliki arti kondisi batin yang rapuh, terluka, dan juga sedih secara mendalam.
3. Majas Simile. Majas simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata “seperti”, “bagaikan”, “ibarat”, “umpama”, atau “bak”. Majas simile yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Ah... seperti Romeo dan Juliet”. (Halaman 2) Dalam kutipan di atas majas similitude yang digunakan yaitu pada kata “seperti” yang menjadi kata pembanding di mana dalam hal ini memiliki arti simbol cinta yang kuat, namun berakhir tragis.
4. Majas Hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan atau berlebihan. Majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Masa depanku terkoyak oleh ulahnya”. (Halaman 3) Dalam kutipan di atas majas hiperbola yang digunakan yaitu pada kata “terkoyak” di mana dalam hal ini dianggap sebagai ungkapan berlebihan secara emosional.
5. Majas Repetisi. Majas repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau klausa yang sama dalam suatu kalimat atau wacana untuk memberikan penekanan atau efek tertentu. Majas repetisi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Kemarau panjang kulewati. Kering dan gersang”. (Halaman 6) Dalam kutipan di atas majas repetisi yang digunakan yaitu pada kata “kering dan gersang” di mana dalam hal ini dianggap sebagai pengulangan untuk menggambarkan kondisi kemarau.
6. Majas Ironi. Majas ironi adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan fakta sebenarnya untuk menyindir secara halus. Majas ironi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Memang ada ya cinta abadi”. (Halaman 2) Dalam kutipan di atas majas ironi digunakan untuk mempertanyakan atau menyindir tentang gagasan cinta yang abadi.

Amanat

Amanat diartikan juga sebagai pesan moral, di mana dalam cerita pendek biasanya terdapat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Amanat yang terdapat pada cerita *Rambu Solo* ini yaitu hidup harus dijalani dengan penuh ketulusan, penerimaan, dan keberanian untuk melepaskan masa lalu yang menyakitkan demi kedamaian batin. Dalam cinta, tidak semua hal bisa dimiliki, karena terkadang tanggung jawab, tradisi, dan kenyataan lebih kuat daripada perasaan. Memafkan adalah langkah pertama menuju penyembuhan diri.

Cerpen *Legetang*

Tema

Tema Utama

Cerpen karya Maria Etty, yaitu *Legetang* bertemakan tentang "Perjuangan hidup dan pelarian dari kemiskinan," yang direpresentasikan melalui tokoh "Leha." Cerpen ini mengisahkan "Leha," seorang penari ronggeng yang bekerja tanpa menghiraukan gosip dan sesekali mendapat sentuhan-sentuhan pada tubuhnya, hanya demi mengubah jalan hidupnya dan keluar dari kemiskinan yang menimpanya dan keluarganya. Tema ini dibuktikan dengan kutipan berikut: "Kemiskinan telah melelahkan hatimu. Turun-temurun keluargamu dijerat kemiskinan. Benakmu pun bersiasat, betapa kau ingin mengubah jalan hidup". (Halaman 14)

Tema Pendukung

1. Tema Budaya (Tari Ronggeng Khas Jawa Tengah). Cerpen *Legetang* karya Maria Etty ini juga memiliki tema pendukung, yaitu tentang budaya khas di Jawa Tengah yaitu menceritakan tentang tari ronggeng yang sudah ada sejak zaman kuno. Pada zaman penjajahan, pertunjukan ronggeng dihadirkan guna menghibur para tentara. Sosok ronggeng menjadi primadona dan pelipur lara yang paling digandrungi rakyat. Tak mengherankan, penampilan ronggeng selalu dinantikan. Kesenian ini pun menurun dari generasi ke generasi di beberapa wilayah Nusantara. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: "Ronggeng terkait dengan kata *renggana* yang dalam bahasa Sansekerta berarti perempuan pujaan. Seni tari ini telah berusia belasan abad". (Halaman 14)
2. Stigma sosial terhadap perempuan dan tradisi. Tema pendukung berikutnya dalam cerita pendek ini adalah stigma sosial terhadap perempuan dan tradisi. Meskipun tarian ronggeng seharusnya menjadi bentuk seni tradisional, dan warisan budaya yang patut dilestarikan, pada akhirnya tarian ini mendapatkan stigma negatif karena ada sosok-sosok ronggeng yang memelintir makna tarian, sehingga identik dengan perempuan penggoda. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: "Namun, ada sebagian perempuan yang menyimpan dengki. Dengan bibir melengkung, mereka mengiringi pergunjungan miring". (Halaman 15)

Tokoh

1. Tokoh "Leha". Dalam cerita *Legetang* karya Maria Etty, tokoh "Leha" berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh sentral yang menjadi fokus cerita. Tokoh "Leha" dalam cerita ini, berperan sebagai penari ronggeng. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: "Dalam perhelatan di pekarangan sebuah rumah di Desa Ajibarang, Banyumas, kau tampil amat memikat hingga menyedot perhatian para tamu. Tubuhmu lentur menari ronggeng". (Halaman 9)
2. Tokoh "Parlan" Tokoh Parlan dalam cerita ini berperan sebagai tokoh pendukung, di mana dia memiliki karakter penting dalam mendukung alur cerita dan karakter utama, tetapi tidak menjadi fokus utama. Tokoh "Parlan" di sini, berperan sebagai juragan sayur dari *Legetang*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: "Kenalkan saya, Parlan dari *Legetang*," (Halaman 11)
3. Tokoh "Orang Tua Leha" Tokoh orang tua Leha dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Tokoh orang tua Leha di sini yaitu sebagai, pemberi kasih kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: "Kau mau?" dedas sang ibu yang penampilannya mulai terkikis usia". (Halaman 12) "Ronggeng bukan lonte, Pak". (Halaman 14)
4. Tokoh "Uwak Mani" Tokoh uwak Mani dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Tokoh uwak Mani berperan sebagai orang yang mengajari Leha menari. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: "Kau begitu gembira tatkala berkesempatan berlatih menari pada guru tari ternama di desamu, Uwak Marni". (Halaman 15)

5. Tokoh “Lelaki-lelaki Penyawer” Tokoh lelaki-lelaki penyawer dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, sebagai berikut: “Cantik benar kamu”, puji seorang lelaki dengan mata jelalatan. Kau tampak malu-malu kucing mendengarnya. (Halaman 10)
6. Tokoh “Perempuan Penggunjing” Tokoh perempuan penggunjing dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, sebagai berikut: “Namun, ada sebagian perempuan yang menyimpan dengki. Dengan bibir melengkung, mereka mengiringi pergunjingan miring”. (Halaman 15)

Penokohan

Penokohan adalah penampilan karakter atau sifat, yang dimiliki oleh tokoh. Dalam cerita ini penokohan yang akan dianalisis hanya berfokus pada tokoh “Leha” dan “Parlan”, hal ini dikarenakan kedua tokoh memiliki pengembangan karakter yang lebih banyak dibanding dengan tokoh lainnya.

1. Tokoh “Leha”

- a. Cantik dan Memikat. Karakter pertama yang tergambar pada tokoh “Leha”, yaitu cantik dan memikat. Penggambaran karakter ini dijelaskan melalui pengakuan dari tokoh lain, yaitu lelaki-lelaki penyawer yang memuji akan paras yang dimiliki oleh Leha. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Kau tampil amat memikat hingga menyedot perhatian para tamu. Tubuhmu lentur menari ronggeng”. (Halaman 9)
- b. Ambisius. Tokoh Leha juga memiliki karakter yang ambisius, di mana dia memiliki ambisi untuk bisa menjadi orang kaya dengan kehidupan yang mewah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Kalau dapat banyak uang, rumah kita bisa jadi *gedongan*,” lanjutmu dengan mata penuh harap”. (Halaman 12)
- c. Berani dan Tegas. Sifat berani dan tegas juga digambarkan pada tokoh Leha, ketika dia berusaha untuk menjelakan dan mengambil resiko untuk bisa menjadi penari ronggeng. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Ronggeng bukan lonte, Pak. Tidak semua penari disebut ronggeng,” tandasmu meyakinkan ayahmu yang disergap masygul”. (Halaman 14)
- d. Pintar Membaca Situasi. Tokoh Leha juga digambarkan sebagai orang yang pintar dalam membaca situasi, di mana dalam cerita ini Leha pandai melihat dan memanfaatkan penonton terlebih jika ada penonton yang terlihat kaya dan mendatangkan rezeki baginya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Intuisimu sontak mengendus bahwa lelaki itu bisa menjadi lading rezeki”. (Halaman 11)
- e. Tangguh. Karakter terakhir yang digambarkan pada tokoh leha yaitu memiliki sifat yang tangguh. Karakter ini digambarkan pada akhir cerita yang memperlihatkan bagaimana perjuangan Leha untuk bisa menyelamatkan dirinya dari bencana yang ada, meskipun dia sudah sangat letih karena sudah menari ronggeng. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Sesaat tubuhmu hampir roboh. Dengan tekad tetap bulat, kau kerahkan tenaga yang tersisa”. (Halaman 17)

2. Tokoh “Parlan”

- a. Kaya dan Berwibawa. Karakter atau sifat pertama yang tergambar pada tokoh “Parlan”, yaitu kaya dan berwibawa. Hal ini ditunjukkan pada penampilannya yang begitu klimis, ala saudagar kaya raya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Penampilannya yang klimis membuatmu rela merajut perkenalan lebih lanjut. Tanpa menyawer pun, lelaki itu memberi fulus yang menyilaukan”. (Halaman 11)

- b. Manipulatif Secara Halus. Tokoh "Parlan" juga memiliki sifat manipulatif secara halus. Di mana sifat ini ditunjukkan melalui tawaran yang diajukan kepada Leha untuk menari di desa Legetang, tidak secara cuma-cuma, tetapi ada alasan untuk memuaskannya juga. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: "Ia kembali mematung di pojok tenda, menyaksikanmu dengan gairah meluap. Selepas pertunjukan, sontak ia mendekatimu". (Halaman 12)

Alur

Alur yang digunakan dalam cerita *Legetang* karya Maria Etty adalah alur campuran. Di mana pada awal cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa sekarang, akan tetapi di pertengahan cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa lalu (terjadinya *flashback*), dan selanjutnya pada akhir cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa sekarang lagi. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Awal Cerita. Pada cerpen *Legetang* karya Maria Etty, dibuka dengan awal cerita dengan menampilkan tokoh "Leha/Kau" sebagai penari ronggeng yang sedang memikat para penonton dengan tarian dan parasnya yang cantik. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: "Dalam perhelatan di pekarangan sebuah rumah di Desa Ajibarang, Banyumas, kau tampil amat memikat hingga menyedot perhatian para tamu. Tubuhmu lentur menari ronggeng". (Halaman 9)
2. Pertengahan. Di pertengahan cerita menceritakan pertemuan antara tokoh "Leha" dan "Parlan", setelah berkenalan "Leha" diajak menari di desa "Parlan" yaitu Legetang. Konflik mulai terjadi ketika tiba-tiba terjadi bencana yang menimpa desa Legetang. Pada pertengahan cerita juga terdapat kilas balik/*flashback* bagaimana tokoh Leha berusaha meyakinkan orang tuanya dan menjadi penari ronggeng seperti sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini: "Kenalkan saya, Parlan dari Legetang," kata lelaki itu seraya mengulurkan tangannya. "Suatu saat, saya akan mengundangmu menari di Legetang," kata lelaki itu melontarkan janji. (Halaman 11) Konflik yang muncul "Gusti Allah....," pekikmu tatkala melihat Gunung Pengamun-amun mulai terbelah. Semesta tengah mengamuk". (Halaman 16) *Flashback* pada tokoh Leha "Kau begitu gembira tatkala berkesempatan berlatih menari pada guru tari ternama di desamu, Uwak Marni. Kau serap ilmunya agar bisa tampil seprima mungkin di depan penonton" (Halaman 15)
3. Akhir Cerita. Akhir cerita dalam cerpen ini, yaitu mencertitakan bagaimana usaha Leha untuk menyelamatkan dirinya, untuk bisa lari dan menjauh dari desa tersebut, hingga menemukan tempat suci, yaitu Wihara. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: "Sesaat tubuhmu hampir roboh. Dengan tekad tetap bulat, kau kerahkan tenaga yang tersisa. Sejurus berselang, langkahmu oleng. Kau arahkan pandangan lurus ke depan. Hatimu bersorak tatkala terlihat sebuah menara wihara di kejauhan. Dengan terseok-seok, kau menuju ke sana". (Halaman 17)

Latar

1. Latar Tempat. Latar tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat pada cerita. Latar tempat yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Desa Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah "Dalam perhelatan di pekarangan sebuah rumah di Desa Ajibarang, Banyumas, kau tampil amat memikat hingga menyedot perhatian para tamu". (Halaman 9)
 - b. Dukuh Legetang, Kecamatan Batur, Bajarnegara, Jawa Tengah Minggu malam, 17 April 1955. Kau baru saja usai meronggeng untuk pertama kali di Dukuh Legetang, Kecamatan Batur, Banjarnegara, Jawa Tengah". (Halaman 16)

- c. Penginapan “Emak dan Bapak bakal senang!” katamu sembari menghitung perolehan di dalam bilik penginapan. (Halaman 16)
 - d. Wihara “Hatimu bersorak tatkala terlihat sebuah menara wihara di kejauhan. Dengan terseok-seok, kau menuju ke sana. Lantas, kau menyelonong masuk dan tersungkur”. (Halaman 17)
2. Latar Waktu. Latar waktu adalah keterangan yang menunjukkan waktu terjadinya cerita. Latar waktu yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
- a. Minggu malam, 17 April 1955 “Minggu malam, 17 April 1955. Kau baru saja usai meronggeng untuk pertama kali di Dukuh Legetang, Kecamatan Batur, Banjarnegara, Jawa Tengah”. (Halaman 16)
 - b. Malam hari saat pertunjukan ronggeng dan saat terjadi bencana “Malam kian larut. Cahaya dari beberapa pertomaks sanggup menaklukan kegelapan. Dalam perhelatan di pekarangan sebuah rumah di Desa Ajibarang, Banyumas, kau tampil amat memikat hingga menyedot perhatian para tamu”. (Halaman 9) “Malam itu, hujan bagai digelontor dari langit. Sementara kau mabuk uang, sebagian penduduk Dukuh Legetang mabuk tuak. Tiba-tiba kau dengar suara menggelegar. Bumi yang kau pijak mendadak bergetar”. (Halaman 16)
3. Latar Suasana. Latar suasana adalah gambaran kondisi, perasaan atau atmosfer yang dibangun dalam cerita. Latar suasana yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
- a. Suasana meriah dan semarak “Alunan calung bertalu-talu. Alat musik tradisional yang terbuat dari bambu itu mengiringi semaraknya suasana”. (Halaman 9)
 - b. Suasana penuh gairah “Ia kembali mematung di pojok tenda, menyaksikanmu dengan gairah meluap”. (Halaman 12)
 - c. Suasana bahagia “Bekali-kali kau tertawa gembira. “Akhirnya, aku kaya”. (Halaman 16)
 - d. Suasana tegang dan mencekam “Tiba-tiba kau dengar suara menggelegar. Bumi yang kau pijak mendadak bergetar. Segera kau longokkan batang lehermu ke jendela. “Gusti Allah....,” pekikmu tatkala melihat Gunung Pengamun-amun mulai terbelah. Semesta tengah mengamuk”. (Halaman 16)
 - e. Suasana tegang dan mencekam “Kau lari tunggang-langgang bagai dikejar hantu”. “Dengan kekuatan yang nyaris ludes, kau terus berlari”. (Halaman 17)

Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita *Legetang* ini, yaitu sudut pandang orang orang kedua, di mana isi cerpen ini menggunakan kata ganti “Kau” untuk menyebut tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut: “Kau tampil amat memikat” “Kau menanggapi dengan sukacita”. (Halaman 9)

Gaya Bahasa

1. Majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati, seolah-olah hidup seperti manusia. Dalam cerita *Rambu Solo*, pengarang menggunakan majas atau gaya bahasa personifikasi untuk memperindah tulisannya. Majas personifikasi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Cahaya dari beberapa pertomaks sanggup menaklukan kegelapan”. (Halaman 9) Dalam kutipan di atas majas personifikasi yang digunakan yaitu pada “cahaya sanggup menaklukan kegelapan”, di mana dalam hal ini cahaya dari lampu memiliki sifat seperti manusia yang memiliki kekuatan untuk bisa menaklukan.
2. Majas Metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti", "bagaikan", atau "ibarat". Majas

metafora yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Pinggulmu yang mirip lekukan gitar bergoyang aduhai”. (Halaman 9) Dalam kutipan di atas majas metafora di sini menunjukan kepada proporsi pinggul seperti lekukan gitar.

3. Majas Hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan atau berlebihan. Majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Kau tampil amat memikat hingga menyedot perhatian para tamu”. (Halaman 9) Dalam kutipan di atas majas hiperbola yang digunakan yaitu pada kata “menyedot” di mana dalam hal ini dianggap sebagai ungkapan berlebihan untuk menimbulkan kesan dramatis.
4. Majas Simile. Majas simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata “seperti”, “Kau lari tunggang-langgang bagai dikejar hantu”. (Halaman 16) Dalam kutipan di atas majas simile yang digunakan yaitu pada kata “bagai” yang menjadi kata pembanding di mana dalam hal ini menunjukkan cara lari seseorang dengan keadaan orang yang ketakutan karena dikejar hantu.
5. Majas Aliterasi. Majas aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata atau suku kata dalam sebuah kalimat atau baris. Majas aliterasi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Lenggak-lenggokmu luwes”. (Halaman 9) Dalam kutipan di atas majas aliterasi yang digunakan yaitu pengulangan pada huruf “L” di awal kata, di mana dalam hal ini dianggap sebagai pengulangan untuk menambah keindahan dan irama cerita tersebut.
6. Majas Sarkasme. Majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran paling tajam yang disampaikan secara langsung, bahkan cenderung menyakitkan atau menghina. Tujuannya bisa untuk mengejek, mengkritik keras, atau menyampaikan protes secara tegas. Majas sarkasme yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: “Ronggeng bukan lonte, Pak”. (Halaman 14) Dalam kutipan di atas majas sarkasme digunakan untuk penegasan sekaligus sindiran tajam terhadap anggapan atau stigma negatif masyarakat yang menyamakan ronggeng (penari tradisional) dengan “lonte” (pekerja seks).

Amanat

Amanat diartikan juga sebagai pesan moral, di mana dalam cerita pendek biasanya terdapat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Amanat yang terdapat pada cerita *Legetang* ini yaitu mengingatkan kita agar kita tidak mudah terbuai janji-janji duniawi. Tekad, kesederhanaan, dan harga diri adalah nilai-nilai kunci dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam mengejar kebahagiaan, manusia harus selalu berhati-hati, karena takdir dapat berubah dalam sekejap.

Cerpen *Sobat Messenger*

Tema

Tema Utama

Dalam cerita pendek *Sobat Messenger* karya Maria Ety, memiliki tema utama tentang “Hubungan Cinta yang Terjalin Lewat Dunia Maya”. Di mana tokoh “Aku” dan “Anton” berkenalan melalui media maya yaitu *facebook messenger*, dari perkenalan yang tidak sengaja hingga pertemuan pertama di kota Medan membuat kedekatan mereka semakin intens, dan pada akhirnya mereka bertemu lagi di Jakarta di kediaman tokoh “Aku”, akan tetapi pada saat pertemuan kedua ada pengakuan yang mengejutkan dari Anton. Pengakuan itu menjadi teka-teki di akhir cerita. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: “Setelah memungkasi satu bagian tulisan, aku termenung. Lantas, iseng kuraih ponselku. Kubuka *inbox*

messenger. Profile picture si pengirim pesan menggelitikku untuk melihat isi pesannya”. (Halaman 162) “Senja itu, Anton menyambangi kediamanku. Perbincangan kami semakin seru. Berulang kali aku mendapati manik matanya menatap tajam ke arahku. Aku merasakan tatapannya menghunjam jantungku. Aliran darahku berdesir cepat. Keindahan ini bergulir bagai mimpi”. (Halaman 164)

Tema Pendukung

- a. Tema Budaya Keagamaan (Bangunan Graha Maria Annai Velangkanni). Selain tentang cinta, cerpen *Sobat Messenger* karya Maria Etty ini memiliki tema budaya yang diangkat yaitu menceritakan tentang bangunan suci umat kristen, yang terletak di Tanjung Selamat, salah satu sudut kota Medan. Bangunan bernuansa budaya Hindu Islam di atas lahan seluas 6.000 meter. Arsitekturnya yang bergaya Indo-Mogul dari zaman Kerajaan Mongolia Kuno. Pencetus berdirinya Graha Maria Annai Velangkanni adalah imam keturunan India, James Bharataputra SJ. Imam yang telah berkarya selama lebih dari 30 tahun di Medan ini terinspirasi dari peristiwa di Velangkanni. Di dusun kecil di pesisir Tanjung Bengala, India Selatan, Bunda Maria pernah menampakkan diri kepada umat Hindu pada abad ke-17. Tema ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut: “Aku terkesima tatkala tiba di depan Graha Maria Annai Velangkanni di Tanjung Selamat, salah satu sudut kota Medan. Bangunan bernuansa budaya Hindu Islam di atas lahan seluas 6.000 meter persegi itu seakan membiusku”. (Halaman 157)

Tokoh

1. Tokoh “Aku” Dalam cerita *Sobat Messenger* karya Maria Etty, tokoh “Aku” berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh sentral yang menjadi fokus cerita. Selain menjadi tokoh utama, tokoh “Aku” juga berperan sebagai narrator, yaitu orang yang menceritakan kejadian sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Aku berkeliling di lokasi. Lantas, aku bertelut dalam doa yang khuyusuk di depan patung Bunda Maria Velangkanni. Suasana yang berbeda dari gua-gua Maria pada umumnya membuat antusiasmeaku menanjak. Namun, ada selarik resah di hatiku karena Anton tak kunjung menunjukkan batang hidungnya”. (Halaman 158)
2. Tokoh “Anton”. Tokoh “Anton” dalam cerita ini berperan sebagai tokoh pendukung, di mana dia memiliki karakter penting dalam mendukung alur cerita dan karakter utama, tetapi tidak menjadi fokus utama. Tokoh “Anton” di sini berperan sebagai laki-laki yang dikenalnya melalui media maya, dan mengajak tokoh “Aku” untuk datang ke Graha Maria. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Dari Anton, sahabat *facebook*-ku, kudengar bagaimana Pastor James berupaya mewujudkan “Velangkanni” di kota Medan. Kebetulan yang menjadi konsultan pembangunannya adalah pamannya. Alhasil, berulang kali ia membujukku untuk berziarah ke tempat ini. Hingga akhirnya aku takluk pada bujukannya”. (Halaman 158)
3. Pastor James Bharataputra. Tokoh Pastor James Bharataputra dalam cerita ini sebagai tokoh figuran, yang disebutkan sebagai tokoh inspiratif dalam sejarah pembangunan. Tokoh figuran, yaitu tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: Aku melangkah perlahan ke dalam. Suasana India sungguh pekat. Tak mengherankan, karena pencetus berdirinya Graha Maria Annai Velangkanni adalah imam keturunan India, James Bharataputra SJ. Imam yang telah berkarya selama lebih dari 30 tahun di Medan ini terinspirasi dari peristiwa di Velangkanni. (Halaman 157)
4. Tokoh Anak-anak Tokoh “Aku” Tokoh anak-anak dari tokoh “Aku” dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut: “Sementara anak-anak kami

masih belum beranjak dewasa. Aku harus mengerahkan upaya untuk mereka” (Halaman 162)

5. Tokoh Ibu Anton. Tokoh Ibu Anton dalam cerita ini berperan sebagai tokoh figuran, di mana dia tidak memiliki peran penting dan dialog yang tidak banyak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, sebagai berikut: “Mama menyarankan supaya aku mencari perempuan bernama Maria Dewinta. Setelah kudapati di *Facebook*, ternyata itu Kakak, orang yang akhirnya malah kukagumi.” (Halaman 165)

Penokohan

Penokohan adalah penampilan karakter atau sifat, yang dimiliki oleh tokoh. Dalam cerita ini penokohan yang akan dianalisis hanya berfokus pada tokoh “Aku” dan “Rusell”, hal ini dikarenakan kedua tokoh memiliki pengembangan karakter yang lebih banyak dibanding dengan tokoh lainnya.

1. Tokoh “Aku”

- a. Religius. Karakter pertama yang tergambar pada tokoh “Aku”, yaitu religius. Penggambaran karakter ini dijelaskan melalui tindakan tokoh “Aku” yang melakukan doa khusyuk di dalam bangunan Graha Maria. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Lantas, aku bertelut dalam doa yang khusyuk di depan patung Bunda Maria Velangkanni. Suasana yang berbeda dari gua-gua Maria pada umumnya membuat antusiasme ku menanjak”. (Halaman 158)
- b. Emosional. Tokoh “Aku” juga memiliki karakter yang cukup emosional, di mana dia memiliki perasaan yang sensitif, perasaan emosional ini muncul ketika tokoh “Aku” menunggu kedatangan Anton yang cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Huu... sudah pukul 15.00. Ujian lama amat,” keluhku mulai kesal”. “Ah lupakan... si pembohong itu!” (Halaman 159)
- c. Kesepian. Dalam cerita ini juga tokoh “Aku” digambarkan dengan seseorang yang kesepian, hal ini dikarenakan suami dari tokoh “Aku” sudah meninggal dunia. Namun, hal itu sudah tidak dirasakan oleh tokoh “Aku” semenjak kehadiran Anton di hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Tiada lagi sepi yang menggigit malam-malamku”. (Halaman 163)
- d. Pekerja Keras. Karakter selanjutnya, yang tergambar pada tokoh “Aku” yaitu orang yang pekerja keras, dengan melakukan pekerjaan sebagai penulis. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Aku harus mengerahkan upaya untuk mereka. Belakangan, order menggarap biografi bersusulan datang. Ini rezeki yang sungguh kususyukuri”. (Halaman 162)

2. Tokoh “Anton”

- a. Tampan dan Mempesona. Karakter atau sifat pertama yang tergambar pada tokoh “Anton”, yaitu tampan dan mempesona. Hal ini ditunjukkan pada saat pertama kali tokoh “Anton” muncul dalam cerita, dan membut tokoh Aku terpana. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Parasnya yang tampan segera menyadarkan aku bahwa dia adalah Anton yang kunanti dalam gelisah”. (Halaman 159)
- b. Cerdas. Tokoh “Anton” juga memiliki sifat yang cerdas. Meskipun tidak dijelaskan secara detail, akan tetapi di dalam cerita tokoh “Anton” digambarkan sebagai seorang mahasiswa dengan jurusan arsitek, hal ini bisa dijadikan alasan bahwa dia adalah seseorang yang cerdas. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Lha calon arsitek kok pengen nulis,” tukasku”. (Halaman 163)
- c. Misterius. Karakter selanjutnya yang tergambar pada tokoh “Anton” yaitu, misterius. Karakter ini yang menjadi pemicu konflik antara tokoh “Anton” dengan tokoh Aku, sebab

di akhir cerita terdapat pengakuan yang mengejutkan tentang dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Mama menyarankan supaya aku mencari perempuan bernama Maria Dewinta. Setelah kudapati di *Facebook*, ternyata itu Kakak, orang yang akhirnya malah kukagumi.” (Halaman 165)

Alur

Alur yang digunakan dalam cerita *Sobat Messenger* karya Maria Ety adalah alur campuran. Di mana pada awal cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa sekarang, akan tetapi di pertengahan cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa lalu (terjadinya *flashback*), dan selanjutnya pada akhir cerita pengarang menggunakan waktu kejadian di masa sekarang lagi. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Awal Cerita. Pada cerpen *Sobat Messenger* karya Maria Ety, dibuka dengan awal cerita dengan menceritakan tokoh “Aku” yang datang ke Graha Maria Annai Velangkanni di Medan, setelah mendapat ajakan dari seorang sahabat dunia maya bernama Anton. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut: “Aku terkesima tatkala tiba di depan Graha Maria Annai Velangkanni di Tanjung Selamat, salah satu sudut kota Medan. Bangunan bernuansa budaya Hindu Islam di atas lahan seluas 6.000 meter persegi itu seakan membiusku”. (Halaman 157)
2. Pertengahan Di pertengahan cerita menceritakan kedekatan antara tokoh “Aku” dan “Anton”, dan adanya *flashback* awal mereka berkenalan melalui media maya, yaitu *facebook messenger*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini: “Senja di kota Medan terasa begitu indah. Aku dan Anton melintasinya dalam canda tawa. Seolah kami sudah kerap berjumpa. Dan seturut janjinya, ia membawaku berwisata kuliner; menyantap masakan-masakan Cina Meda yang lezatnya bukan main. Tanpa ragu, bekal-kali ia merengkuh lenganku. Selisih usia yang membentang di antara kami bukanlah persoalan”. (Halaman 160) “Secara tak terduga, relasiku dengan Anton berpilin di dunia maya” (Halaman 161)
3. Akhir Cerita. Akhir cerita dalam cerpen ini, yaitu ditutup dengan pengakuan yang mengejutkan dari Anton, dan menjadi sebuah teka-teki bagi pembaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “Kak, sudah lama aku mencari ayahku namun tak kunjung berjumpa. Mama menyarankan supaya aku mencari perempuan bernama Maria Dewinta. Setelah kudapati di *Facebook*, ternyata itu Kakak, orang yang akhirnya malah kukagumi.” (Halaman 163)

Latar

1. Latar Tempat. Latar tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat pada cerita. Latar tempat yang ada dalam cerpen *Sobat Messenger* ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Graha Maria Annai Velangkanni di Medan. “Aku terkesima tatkala tiba di depan Graha Maria Annai Velangkanni di Tanjung Selamat, salah satu sudut kota Medan”. (Halaman 157)
 - b. Taman Mini Santo Yohanes Paulus II. “Sejurus berselang, langkah kakiku mencapai Taman Mini Santo Yohanes Paulus II. Manik mataku segera tertuju pada sebuah kalimat yang terukir di dinding taman, “*Magnificat Animo Dei*” (Jiwaku Memuliakan Tuhan)”. (Halaman 159)
 - c. Penginapan. “Begitu tiba di penginapan, aku menguntai doa. Kupinta rahmat Tuhan untuk memaafkan Russell agar batinku tiada lagi berlumur dendam”. (Halaman 3)
 - d. *Tongkonan* (rumah adat Toraja) dan tempat *Mapasilaga Tedong* (tempat pertunjukan adu kerbau). “Ia mengajak kami mengunjungi *tongkonan*, rumah adat Toraja. Ia juga membawa kami menyaksikan *mapasilaga tedong* (adu kerbau)”. (Halaman 5)
 - e. Bandara Polonia, Medan . “Saat mengantarku di Bandara Polonia, ia mendepak hangat tubuhku”. (Halaman 161)

- f. Jakarta, (rumah tokoh aku, dan mall-mall mewah) “Senja itu, Anton menyambangi kediamanku. Perbincangan kami semakin seru”. “Jauh-jauh hari sebelum kedatangannya, aku sengaja menyisihkan dana untuk membawanya bersenang-senang ke mal-mal mewah di Ibu Kota”. (Halaman 164)
2. Latar Waktu. Latar waktu adalah keterangan yang menunjukkan waktu terjadinya cerita. Latar waktu yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
- Pukul 15.00. “Huuh... sudah pukul 15.00. Ujian lama amat,” keluhku mulai kesal. (Halaman 159)
 - Dua bulan setelah kunjungan ke Medan. “Dua bulan setelah kunjunganku ke Medan, Anton datang ke Jakarta”. (Halaman 164)
 - Sudah dua tahun menyandang gelar janda. “Sudah dua tahun ini aku menyandang gelar yang sungguh tak enak; “janda”. Penopang tiang nafkah keluargaku telah berpulang. Sementara anak-anak kami masih belum beranjak dewasa”. (Halaman 161)
 - Senja. “Senja di kota Medan terasa begitu indah. Aku dan Anton melintasinya dalam canda tawa”. (Halaman 160)
 - Malam kian larut. “Malam kian larut. Konsentrasiku justru memuncak. Inilah saat-saat yang membuat aku terbenam dalam kerja”. (Halaman 161)
3. Latar Suasana. Latar suasana adalah gambaran kondisi, perasaan atau atmosfer yang dibangun dalam cerita. Latar suasana yang ada dalam cerpen *Rambu Solo* ini yaitu sebagai berikut:
- Suasana takjub dan kagum. “Aku terkesima tatkala tiba di depan Graha Maria Annai Velangkanni di Tanjung Selamat, salah satu sudut kota Medan. Bangunan bernuansa budaya Hindu Islam di atas lahan seluas 6.000 meter persegi itu seakan membiusku”. (Halaman 158)
 - Suasana religius. “Aku bertelut dalam doa yang khusyuk di depan patung Bunda Maria Velangkanni”. (Halaman 158)
 - Suasana gelisah dan cemas. “Namun, ada selarik resah di hatiku karena Anton tak kunjung menunjukkan batang hidungnya”. (Halaman 158)
 - Suasana bahagia dan romantis. “Senja di kota Medan terasa begitu indah. Aku dan Anton melintasinya dalam canda tawa”. (Halaman 160)
 - Suasana sepi. “Malam kian larut. Konsentrasiku justru memuncak”. (Halaman 161)
 - Suasana penuh harap. “Hari kedatangan Anton tak kunjung tiba. Aku seperti menghitung waktu, detik per detik, menit per menit... lama nian!” (Halaman 164)
 - Suasana tegang dan mencekam. “Kak, sudah lama aku mencari ayahku namun tak kunjung berjumpa. Mama menyarankan supaya aku mencari perempuan bernama Maria Dewinta. Setelah kudapati di *Facebook*, ternyata itu Kakak, orang yang akhirnya malah kukagumi.” (Halaman 165)

Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita *Rambu Solo* ini, yaitu sudut pandang orang pertama dari tokoh “Aku”. Dengan gaya penceritaan yang digunakan, yaitu kata ganti “aku”. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut: “Aku terkesima tatkala tiba di depan Graha Maria Annai Velangkanni di Tanjung Selamat, salah satu sudut kota Medan”. “Aku melangkah perlahan ke dalam. Suasana India sungguh pekat”. (Halaman 157)

Gaya Bahasa

- Majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati, seolah-olah hidup seperti manusia. Dalam cerita *Sobat Messenger*, pengarang menggunakan

majas atau gaya bahasa personifikasi untuk memperindah tulisannya. Majas personifikasi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut:

- a. "Tiada lagi sepi yang menggigit malam-malamku". (Halaman 163) Dalam kutipan di atas majas personifikasi yang digunakan yaitu pada penggalan kutipan berikut "menggigit malam-malamku", di mana dalam hal ini memiliki arti kesepian yang menyakitkan sehingga malam hari digambarkan seperti manusia yang bisa menggigit.
 - b. "Ada hasrat yang tersulut, menata kata demi kata menjadi rangkaian yang bernas". (Halaman 161). Dalam kutipan di atas majas personifikasi yang digunakan yaitu pada penggalan kata "ada hasrat yang tersulut" di mana dalam hal ini hasrat (emosi) yang digambarkan seperti api yang menyala.
2. Majas Metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti", "bagaikan", atau "ibarat". Majas metafora yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: "Arsitekturnya... sungguh memerangkapku dalam takjub." (Halaman 157) Dalam kutipan di atas menggambarkan kekaguman mendalam seolah-olah takjub menjebak si tokoh.
 3. Majas Hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan atau berlebihan. Majas hiperbola yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut:
 - a. "Bangunan bernuansa budaya Hindu Islam di atas lahan seluas 6.000 meter persegi itu seakan membiusku". (Halaman 157). Dalam kutipan di atas majas hiperbola yang digunakan yaitu pada kata "membiusku" di mana dalam hal ini dianggap sebagai ungkapan berlebihan seolah-olah sampai kehilangan kesadaran.
 - b. "Ketampanan Anton sudah tak sanggup kulihat lagi". (Halaman 165) Dalam kutipan di atas majas hiperbola yang menunjukkan keterkejutan emosional tokoh "Aku" akibat pengakuan dari Anton.
 4. Majas Simile. Majas simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata "seperti", "bagaikan", "ibarat", "umpama", atau "bak". Majas simile yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: "Kali ini aku merasa hari merayap laksana kura-kura". (Halaman 164) Dalam kutipan di atas majas simile yang digunakan yaitu pada kata "laksana" yang menjadi kata pembanding di mana dalam hal ini memiliki arti waktu yang berjalan lama seperti kura-kura.
 5. Majas Ironi. Majas ironi adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan fakta sebenarnya untuk menyindir secara halus. Majas ironi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: "Padahal aku tak sekadar seusia kakaknya". (Halaman 160) Dalam kutipan di atas majas ironi digunakan untuk menyindir dirinya sendiri, akibat perbedaan usia yang cukup jauh.
 6. Majas Repetisi. Majas repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau klausa yang sama dalam suatu kalimat atau wacana untuk memberikan penekanan atau efek tertentu. Majas repetisi yang digunakan dalam cerpen ini yaitu sebagai berikut: "Detik per detik, menit per menit" (Halaman 164) Dalam kutipan di atas majas repetisi yang dianggap sebagai pengulangan untuk menggambarkan kondisi waktu yang cukup lama.

Amanat

Amanat diartikan juga sebagai pesan moral, di mana dalam cerita pendek biasanya terdapat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Amanat yang terdapat pada cerita *Sobat Messenger* ini adalah peringatan tentang bahaya membangun hubungan hanya di media sosial, tanpa memahami latar belakang

seseorang secara mendalam. Seperti tokoh utama yang begitu mudah teralihkan oleh penampilan fisik dan interaksi manis seseorang melalui *Messenger* sehingga ia lupa untuk menjaga batasan yang wajar, terutama terkait usia dan status sosial.

Modul Ajar Materi Unsur-Unsur Teks Cerpen Untuk Siswa Kelas IX SMP/Fase D

1. Capaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka
 - a. Elemen membaca dan Memirsa. Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
2. Alur Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka
 - a. Peserta didik mampu menemukan gagasan/pesan cerita pendek dalam bacaan yang diberikan oleh guru.
 - b. Peserta didik mampu menentukan unsur pembangun karya sastra (cerita pendek) dalam bacaan yang diberikan oleh guru.
3. Bab, Subbab, Tujuan Pembelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Bab	Sub Bab	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Bab 3. Berkreasi dan Peduli melalui Belajar Teks Ceita Pendek	Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dalam artikel ilmiah populer.	1. Menemukan unsur pembangun karya sastra yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca. 2. Menjelaskan unsur pembangun karya sastra yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca dengan bukti yang mendukung.
	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.	Peserta didik mampu menyimpulkan makna berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari atikel ilmiah populer.	1. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca.
	Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pandangan, pikran, untuk pengajuan usul pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan.	1. Menganalisis struktur dari teks cerpen yang dibaca. 2. Menganalisis aspek kebahasaan yang ditemukan dari cerpen yang dibaca.
	Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dan memperhatikan struktur dan kebahasaan.	Peserta didik mampu menulis teks artikel ilmiah populer sesuai dengan ciri-cirinya.	1. Menciptakan sebuah teks cerpen berdasarkan pengalaman atau gagasannya dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari data tersebut, penulis melakukan analisis terhadap buku kumpulan cerpen karya Maria Etty dengan cara dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data, yaitu membaca berulang-ulang pada isi cerpen *Rambu Solo*, *Legetang*, dan *Sobat Messenger* karya Maria Etty. Setelah melakukan kegiatan membaca berulang-ulang, selanjutnya penulis mengklasifikasikan data dengan cara mengelompokkan dan mencatat tema budaya serta unsur intrinsik yang terkandung di dalam isi cerpen, dan tahap terakhir penulis medeskripsikan/menjabarkan hasil temuan dalam bentuk narasi. Hasil analisis yang ditemukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Pada cerita pendek *Rambu Solo*, terdapat tema budaya yang menceritakan tradisi adat tentang pemakaman masyarakat di Toraja. Pada cerita pendek *Legetang*, terdapat tema budaya yang menceritakan kesenian tradisional khas Jawa Tengah yaitu tari Ronngeng. Terakhir, Pada cerita pendek *Sobat Messenger* terdapat tema budaya yang menceritakan bangunan sejarah bernuansa Hindu Islam, yang berada di kota Medan.
2. Dari hasil analisis tema budaya dan unsur intrinsik yang meliputi, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penulis membuat modul ajar dengan materi teks cerpen, untuk siswa kelas IX SMP, agar bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang memiliki unsur kebudayaan lokal di Indonesia.

Dengan hasil penelitian tersebut peneliti bisa memberikan wawasan baru mengenai tema budaya dan unsur pembangun karya sastra dari dalam (unsur intrinsik) melalui modul ajar dalam materi pembelajaran teks cerpen yang bisa dipelajari oleh siswa maupun guru

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Dona Nengsih, W., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024, April). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 151–158.
- Etty, Maria. (2021). *Legetang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Gramedia.
- Hayati, Rahmi. *Komponen Bahan Ajar Yang Baik*. 2025. *Pengembangan bahan ajar*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Kosasih, Edi. 2019. *Sastra: Jenis, teori, dan aplikasinya dalam pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Magdalena, Rina, Putri, Nia, dan Prasetya, Dwi. 2020. *Desain bahan ajar berbasis multimedia interaktif*. Bandung: Pustaka Media Guru.
- Moleong, J. L. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novita Sari, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Malang (UNISMA) Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octaviani, R. and Sutriani, E. (2019) penentuan 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. doi: [10.31227/osf.io/3w6qs](https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs) (Diakses pada 10 Juli 2025).
- Raharjo, Teguh dan Wiyanto, Bambang. 2020. *Teori dan aplikasi sastra dalam pembelajaran*. Jakarta: CV Pustaka Edukasi.

- Rahmani, Nenden. 2021. Pemanfaatan Audio Visual Berwawasan Kearifan Lokal sebagai Media Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Struktur Teks Studi Kasus pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Rawalo. (Jurnal Universitas Muhamadiyah Purwokerto).
- Rosid, Ahmad. 2018. *Desain modul ajar kurikulum abad 21*. Penyunting: Agus Wibowo. Bandung: Grafindo.
- Tarigan, H.G (1985:177). Ciri-Ciri Cerpen 'Dalam Buku Pembelajaran Cerpen. Jakarta: Bumi Aksara
- Utama, Dede, dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Widya Karya.